

BAB II

LANDASAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah konsep dalam ekonomi dan manajemen yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajer atau eksekutif) dalam suatu organisasi. Teori ini fokus pada masalah yang muncul ketika ada konflik kepentingan antara prinsipal dan agen serta bagaimana kontrak dan insentif dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan mereka (Hasanah & Nelvirita, 2024). Prinsipal adalah pihak yang memiliki aset atau menginvestasikan modal dalam suatu organisasi, sementara agen adalah pihak yang mengelola aset atau menjalankan operasi sehari-hari organisasi (Hasanah & Nelvirita, 2024).

Konflik kepentingan terjadi ketika agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Agen mungkin mengejar tujuan pribadi atau mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, yang dapat merugikan principal (Maharani & Triani, 2020). Oleh karena itu, teori agency berupaya menemukan mekanisme untuk meminimalkan konflik ini, seperti pemberian insentif yang tepat dan pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan principal.

Dalam teori *agency*, fee audit mencerminkan biaya yang dibayar oleh prinsipal (perusahaan yang diaudit) kepada agen (auditor). Jika fee audit terlalu rendah, auditor mungkin tidak memiliki insentif yang cukup untuk melakukan audit dengan kualitas tinggi. Sebaliknya, fee audit yang memadai dapat memastikan bahwa auditor memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan audit secara menyeluruh dan independent (Fitriani & Challen, 2021).

Tenur audit, atau lamanya hubungan antara auditor dan klien, dapat mempengaruhi kualitas audit. Menurut teori *agency*, hubungan yang terlalu lama dapat menimbulkan kedekatan yang berlebihan, yang mungkin mengurangi independensi auditor dan menyebabkan konflik

kepentingan. Namun, Tenur yang cukup lama juga dapat memberikan auditor pemahaman yang lebih mendalam tentang bisnis klien, yang dapat meningkatkan kualitas audit (Arif & Lastanti, 2023).

Spesialisasi auditor mengacu pada keahlian khusus yang dimiliki auditor dalam industri tertentu. Dalam teori agency, auditor dengan spesialisasi yang sesuai dapat mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Auditor yang memiliki pengetahuan mendalam tentang industri klien lebih mampu mendeteksi kesalahan atau penyimpangan, sehingga meningkatkan kualitas audit (Zulfikar & Waharini, 2019).

2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan indikator krusial dari seberapa efektif dan akurat proses audit yang dilakukan dalam mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan. Kualitas ini mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan dan pelaksanaan audit hingga pelaporan hasil audit. Kualitas audit yang tinggi adalah syarat mutlak untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan secara akurat kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan, serta mematuhi standar akuntansi yang berlaku (Rahmina & Agoes, 2024).

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi kualitas audit termasuk kualifikasi dan pengalaman auditor, independensi auditor, serta kompleksitas dan cakupan audit. Kualifikasi auditor mencakup pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi profesional yang diperoleh. Auditor yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, pelatihan khusus, dan sertifikasi profesional seperti CPA (*Certified Public Accountant*) atau CA (*Chartered Accountant*) cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan audit dengan standar tinggi. Pengalaman auditor dalam industri tertentu juga berperan penting; auditor yang telah lama berkecimpung dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman mendalam mengenai praktik bisnis dan risiko-risiko spesifik yang dihadapi oleh perusahaan di industri tersebut (Fadila *et al.*, 2023).

Independensi auditor adalah faktor krusial lainnya yang mempengaruhi kualitas audit. Auditor harus menjaga jarak dari manajemen klien untuk memastikan bahwa audit dilakukan secara objektif dan tanpa adanya konflik kepentingan. Jika auditor terlalu akrab dengan manajemen atau memiliki hubungan finansial yang signifikan dengan klien, hal ini dapat mengurangi objektivitas dan integritas audit (Ramadhani & Achyani, 2024). Regulator dan asosiasi profesi sering kali menetapkan aturan untuk memastikan independensi auditor, termasuk aturan tentang rotasi auditor dan pembatasan terhadap hubungan finansial dengan klien (Ardilawati & Cahyati, 2023).

Kompleksitas laporan keuangan dan cakupan audit juga mempengaruhi kualitas audit. Perusahaan dengan struktur keuangan yang rumit, transaksi internasional, atau praktik bisnis yang kompleks memerlukan teknik audit yang lebih mendalam dan canggih. Auditor harus mampu memahami dan menangani aspek-aspek kompleks ini dengan cermat untuk memberikan penilaian yang akurat (Ramadya *et al.*, 2024). Selain itu, penggunaan teknologi dalam audit dapat memperbaiki kualitas audit dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit. Teknologi seperti perangkat lunak audit dan teknik analisis data memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi pola dan anomali yang mungkin tidak terlihat dalam audit manual, sehingga meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan kecurangan (Kurniati *et al.*, 2022).

Untuk memastikan kualitas audit yang tinggi, perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) harus menerapkan beberapa praktik terbaik. Pertama, investasi dalam pelatihan dan pengembangan auditor secara berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa auditor tetap terampil dan dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam standar akuntansi dan praktik audit (Nuri, 2021). Kedua, penerapan dan kepatuhan terhadap standar kualitas audit yang ditetapkan oleh badan pengatur dan asosiasi profesional, seperti *International Standards on Auditing (ISA)* atau *Generally Accepted Auditing Standards (GAAS)*, merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan cara yang benar dan efektif.

Pemanfaatan teknologi terbaru dalam audit dapat membantu meningkatkan kualitas audit. Dengan menggunakan alat analisis data dan perangkat lunak audit yang canggih, auditor dapat melakukan analisis yang lebih mendalam dan efektif. Terakhir, proses evaluasi dan review berkala terhadap sistem audit dan hasil audit juga penting (Khayati et al., 2022). Proses review internal dan eksternal membantu mengidentifikasi area yang dapat diperbaiki dan memastikan bahwa audit dilakukan dengan kualitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur menggunakan proksi absolute discretionary accrual. Akrua diskresioner adalah pengakuan atas pendapatan atau biaya yang bersifat bebas dan tidak terkendali, yang timbul akibat kebijakan yang diambil oleh manajemen (Putri & Pohan, 2022). Keberadaan akrua diskresioner sering dianggap sebagai tanda adanya praktik manajemen laba, di mana manajemen dapat mengatur laba untuk naik atau turun sesuai kebijakan yang diterapkan (Wijaya & Susilandari, 2022). Kualitas audit yang rendah sering dikaitkan dengan penerapan kebijakan akuntansi yang ekstrem oleh manajemen. Tingginya akrua diskresioner mengindikasikan kualitas audit yang buruk, sedangkan rendahnya akrua diskresioner menunjukkan kualitas audit yang baik (Wijaya & Susilandari, 2022).

2.3 Fee Audit

Biaya audit adalah pembayaran yang diberikan kepada auditor atas jasa audit yang mereka berikan, yang mencakup waktu, keahlian, dan sumber daya yang digunakan oleh auditor selama proses audit. Biaya audit memiliki peranan yang sangat penting dalam memastikan kualitas dan independensi audit (Herdiansyah et al., 2022). Biaya yang memadai memungkinkan auditor untuk melakukan audit dengan cermat dan objektif, tanpa tekanan untuk mengurangi kualitas pekerjaan mereka karena keterbatasan anggaran (Andriani & Nursiam, 2018). Jika biaya audit tidak mencukupi, auditor mungkin terpaksa mengurangi prosedur audit atau alokasi waktu yang diperlukan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi integritas dan keandalan laporan audit (Yulaeli, 2022).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya biaya audit yang dikenakan kepada klien. Pertama, ukuran dan kompleksitas klien. Klien yang

lebih besar dan lebih kompleks biasanya dikenakan biaya audit yang lebih tinggi (Indriani & Hariadi, 2021). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan audit yang lebih mendalam dan luas, yang memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya dari auditor. Perusahaan dengan banyak anak perusahaan, operasi internasional, atau struktur keuangan yang kompleks membutuhkan pemeriksaan yang lebih rinci untuk memastikan semua aspek keuangan telah diaudit secara memadai (Rinanda & Nurbaiti, 2018).

Kedua, risiko audit juga menjadi faktor penting dalam penentuan biaya audit. Tingkat risiko yang terkait dengan audit mempengaruhi biaya yang dikenakan oleh auditor. Jika perusahaan memiliki risiko tinggi, seperti risiko penipuan, masalah kepatuhan, atau ketidakpastian ekonomi yang signifikan, auditor mungkin memerlukan prosedur tambahan untuk mengurangi risiko tersebut, yang akan meningkatkan biaya audit (Jannah, 2018). Misalnya, perusahaan yang beroperasi di industri yang sangat diatur atau memiliki sejarah masalah keuangan mungkin memerlukan perhatian lebih dari auditor untuk memastikan laporan keuangan mereka akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Wardani et al., 2022).

Ketiga, cakupan layanan yang dibutuhkan oleh perusahaan juga mempengaruhi total biaya audit. Selain audit laporan keuangan, perusahaan mungkin membutuhkan jasa tambahan seperti audit kepatuhan, audit internal, atau pemeriksaan khusus lainnya. Layanan tambahan ini memerlukan waktu dan sumber daya ekstra dari auditor, yang tentunya akan menambah total biaya yang harus dibayar oleh Perusahaan (Fitrianingsih, 2022). Misalnya, perusahaan yang membutuhkan audit kepatuhan untuk memastikan mereka mematuhi semua peraturan dan perundang-undangan yang berlaku akan dikenakan biaya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang hanya membutuhkan audit laporan keuangan standar (Regina & Santioso, 2023).

Keempat, kualitas dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) juga berperan dalam menentukan biaya audit. KAP yang memiliki reputasi baik dan pengalaman luas biasanya mengenakan biaya lebih tinggi karena kualitas dan kredibilitas yang mereka tawarkan (Trianjani *et al.*, 2023). Perusahaan sering

kali bersedia membayar lebih untuk mendapatkan layanan dari KAP terkemuka karena mereka percaya bahwa audit yang dilakukan oleh KAP tersebut akan lebih dapat diandalkan dan dihargai oleh pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator (Ananda & Faisal, 2023).

Dengan memahami faktor-faktor ini, perusahaan dapat lebih baik dalam merencanakan anggaran untuk biaya audit dan memastikan bahwa mereka mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Pemahaman yang baik tentang faktor-faktor penentu biaya audit juga membantu perusahaan dalam negosiasi dengan auditor, sehingga kedua belah pihak dapat mencapai kesepakatan yang adil dan memuaskan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengambil langkah-langkah untuk mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi biaya audit, seperti dengan meningkatkan sistem kontrol internal atau menyederhanakan struktur keuangan mereka, untuk mengurangi kompleksitas dan risiko yang terkait dengan audit (Yanti & Mediawati, 2023). Dengan demikian, perusahaan dapat mengoptimalkan biaya audit yang mereka keluarkan tanpa mengorbankan kualitas dan keandalan laporan keuangan mereka.

2.4 Tenur Audit

Masa jabatan audit merujuk pada periode waktu di mana auditor eksternal telah memberikan jasa audit kepada suatu perusahaan. Masa jabatan ini memainkan peranan penting dalam dinamika hubungan antara auditor dan klien, serta memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas audit dan independensi auditor. Panjang atau pendeknya masa jabatan audit dapat berdampak berbeda pada efektivitas audit dan persepsi publik terhadap independensi auditor (Sari et al., 2019).

Masa jabatan audit adalah durasi waktu di mana auditor telah mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan secara berturut-turut. Pentingnya masa jabatan audit terletak pada keseimbangan antara dua aspek utama: akumulasi pengetahuan auditor tentang klien dan risiko penurunan independensi (Rahmina & Agoes, 2024). Di satu sisi, masa jabatan audit yang lebih panjang

memungkinkan auditor untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang operasi, sistem, dan lingkungan bisnis klien, yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit (Ramadhani & Achyani, 2024). Di sisi lain, masa jabatan yang terlalu panjang dapat menimbulkan risiko bahwa auditor menjadi terlalu akrab dengan manajemen klien, yang dapat mengurangi objektivitas dan independensi mereka (Fadila et al., 2023).

Beberapa faktor mempengaruhi panjangnya masa jabatan audit. Pertama, regulasi dan standar profesi sering kali menetapkan batas maksimum masa jabatan auditor untuk mencegah risiko penurunan independensi. Misalnya, di banyak yurisdiksi, ada aturan rotasi wajib yang mengharuskan auditor untuk diganti setelah jangka waktu tertentu, biasanya 5 hingga 10 tahun.

Kedua, kompleksitas bisnis klien juga mempengaruhi masa jabatan audit. Perusahaan yang memiliki operasi bisnis yang rumit mungkin memerlukan auditor dengan pemahaman mendalam tentang bisnis mereka, yang memerlukan waktu lebih lama untuk dibangun. Oleh karena itu, perusahaan tersebut mungkin lebih cenderung mempertahankan auditor yang sama untuk jangka waktu yang lebih Panjang (Ramadya et al., 2024). Ketiga, hubungan antara auditor dan manajemen juga berperan. Manajemen mungkin merasa nyaman bekerja dengan auditor yang sudah mengenal perusahaan mereka dengan baik dan dapat memberikan saran yang berharga (Ardilawati & Cahyati, 2023). Namun, terlalu akrabnya hubungan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan dan mengurangi efektivitas audit.

Masa jabatan audit yang optimal dapat berkontribusi positif terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki pemahaman mendalam tentang klien dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi risiko dan isu-isu material dalam laporan keuangan. Namun, masa jabatan yang terlalu panjang dapat mengakibatkan auditor menjadi kurang kritis dan lebih cenderung menerima penjelasan manajemen tanpa verifikasi yang memadai (Ramadya et al., 2024).

Untuk mengelola masa jabatan audit dengan efektif, perusahaan dapat menerapkan beberapa praktik terbaik. Pertama, perusahaan dapat mematuhi regulasi rotasi auditor yang ada untuk memastikan independensi tetap terjaga.

Kedua, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja auditor dan mempertimbangkan perubahan auditor jika diperlukan (Nuri, 2021). Selain itu, meningkatkan komunikasi antara komite audit dan auditor juga penting untuk memastikan bahwa semua isu-isu kritis dibahas secara transparan (Kurniati et al., 2022). Komite audit dapat memainkan peran penting dalam mengevaluasi kualitas audit dan memastikan bahwa auditor tetap independen dan objektif.

2.5 Spesialisasi Auditor

Spesialisasi auditor merujuk pada keahlian khusus yang dimiliki oleh auditor dalam industri atau bidang tertentu. Keahlian ini diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang sektor tertentu, yang memungkinkan auditor untuk memahami lebih baik risiko-risiko khusus, peraturan, dan praktik industri yang relevan. Spesialisasi auditor memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit dan efektivitas proses audit (Khayati et al., 2022).

Spesialisasi auditor adalah kemampuan dan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh auditor mengenai suatu industri atau bidang tertentu. Auditor spesialis biasanya memiliki pemahaman mendalam tentang operasional, risiko, dan peraturan yang berlaku dalam industri tersebut (Hasanah & Nelvirita, 2024). Pentingnya spesialisasi auditor terletak pada kemampuan mereka untuk memberikan audit yang lebih akurat dan relevan (Jaiman et al., 2022). Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, auditor spesialis dapat mengidentifikasi risiko yang mungkin terlewat oleh auditor umum dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat.

Beberapa faktor mempengaruhi pengembangan spesialisasi auditor. Pertama, pengalaman auditor dalam industri tertentu. Semakin lama auditor bekerja dalam suatu industri, semakin besar pemahaman dan keahlian yang mereka miliki. Pengalaman ini mencakup pengetahuan tentang praktik bisnis, risiko yang umum, dan peraturan yang harus dipatuhi oleh perusahaan dalam industri tersebut.

Kedua, pendidikan dan pelatihan juga memainkan peran penting. Auditor yang mengambil kursus tambahan, sertifikasi, atau pelatihan khusus dalam industri tertentu akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dan mampu menerapkan prinsip-prinsip audit dengan lebih efektif (Rinanda & Nurbaiti, 2018). Misalnya, auditor yang bersertifikasi dalam audit teknologi informasi (TI) akan lebih kompeten dalam mengaudit perusahaan yang bergantung pada sistem TI yang kompleks. Ketiga, keterlibatan auditor dalam jaringan profesional dan asosiasi industri juga mendukung pengembangan spesialisasi (Rinanda & Nurbaiti, 2018). Dengan berpartisipasi dalam asosiasi industri, auditor dapat terus memperbarui pengetahuan mereka tentang tren terbaru, perubahan regulasi, dan praktik terbaik dalam industri tersebut.

Spesialisasi auditor memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki keahlian khusus dalam industri tertentu dapat memberikan penilaian yang lebih akurat dan mendalam terhadap laporan keuangan Perusahaan (Regina & Santioso, 2023). Mereka dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan menilai risiko-risiko khusus yang mungkin tidak disadari oleh auditor umum (Trianjani et al., 2023). Selain itu, auditor spesialis juga dapat memberikan rekomendasi yang lebih relevan dan praktis untuk memperbaiki sistem kontrol internal dan manajemen risiko perusahaan.

Untuk memaksimalkan manfaat dari spesialisasi auditor, perusahaan dapat menerapkan beberapa praktik terbaik dalam memilih auditor spesialis. Pertama, perusahaan harus mengevaluasi pengalaman dan keahlian auditor dalam industri mereka. Ini mencakup meninjau riwayat pekerjaan auditor, proyek-proyek sebelumnya, dan sertifikasi yang dimiliki (Ananda & Faisal, 2023).

Kedua, perusahaan harus mempertimbangkan reputasi dan kredibilitas auditor. Auditor yang memiliki reputasi baik dalam industri cenderung lebih dapat diandalkan dan dihormati oleh pemangku kepentingan. Reputasi ini dapat dievaluasi melalui referensi, testimoni klien, dan penilaian dari asosiasi profesional (Yanti & Mediawati, 2023). Ketiga, perusahaan harus memastikan adanya komunikasi yang efektif antara auditor dan manajemen. Auditor

spesialis yang dapat berkomunikasi dengan jelas dan memahami kebutuhan serta kekhawatiran manajemen akan lebih mampu memberikan layanan audit yang efektif dan bernilai tambah (Sari et al., 2019).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Lestari dan Rochmatullah (2024) dengan sample perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan audit tenure dan rotasi audit tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa fee audit memiliki dampak langsung terhadap kualitas audit yang dilakukan, sementara durasi hubungan auditor dengan klien dan kebijakan rotasi auditor tidak menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian oleh Arthana *et al.*, (2024) dengan sample perusahaan IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 memperoleh hasil bahwa fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara audit tenure dan rotasi audit tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya fee audit sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, namun tidak menemukan bukti yang mendukung hubungan signifikan antara durasi atau rotasi audit dengan kualitas audit.

Penelitian oleh Salsabila dan Erinosa (2023) dengan sample perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2017-2021 memperoleh hasil bahwa fee audit dan spesialisasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara audit tenure tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa fee audit yang lebih tinggi dan auditor yang memiliki spesialisasi tertentu cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas, sementara durasi hubungan audit yang lebih lama tidak terbukti mempengaruhi hasil audit secara signifikan.

Penelitian oleh Zulyazen dan Solihin (2024) menggunakan sample perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2018-2022 dengan Pandemi COVID-19 sebagai Variabel Pemoderasi memperoleh hasil bahwa audit tenure dan rotasi audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Selain itu, pandemi COVID-19 tidak berperan sebagai pemoderasi yang mempengaruhi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kualitas audit.

Penelitian oleh Mubaroq *et al*, (2024) memperoleh hasil bahwa fee audit, audit tenure, reputasi auditor, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor tersebut memiliki peran yang penting dalam teori audit, mereka tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di LQ45 selama periode yang diteliti.

Penelitian oleh Trianjani *et al*, (2023) dengan sample perusahaan *transportation and logistics service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 memperoleh hasil bahwa spesialisasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara faktor lainnya, seperti audit tenure, fee, ukuran kantor akuntan publik, dan rotasi audit tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor dengan spesialisasi yang lebih mendalam dalam industri tertentu dapat meningkatkan kualitas audit, meskipun faktor-faktor lainnya tidak terbukti mempengaruhi kualitas audit secara signifikan.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit

Tingkat biaya audit dapat mempengaruhi kualitas audit dengan beberapa cara. Pertama, biaya audit yang lebih tinggi bisa menarik auditor yang lebih berpengalaman dan terampil, yang dapat menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Auditor yang lebih berpengalaman biasanya melakukan audit dengan prosedur yang lebih menyeluruh dan efektif. Kedua, biaya audit yang terlalu rendah dapat mengurangi kualitas audit karena auditor mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan audit secara menyeluruh, sehingga berpotensi mengorbankan kualitas (Ardilawati & Cahyati, 2023).

Sebaliknya, biaya audit yang terlalu tinggi bisa menimbulkan kekhawatiran tentang independensi auditor jika klien dianggap memiliki pengaruh yang tidak semestinya.

Selain itu, biaya audit yang memadai memungkinkan auditor untuk alokasi sumber daya yang cukup, seperti waktu dan tenaga kerja, untuk audit yang komprehensif. Biaya yang tidak memadai bisa mengakibatkan cakupan audit yang terbatas dan prosedur yang kurang ketat (Ramadhani & Achyani, 2024). Terakhir, biaya audit yang wajar juga memastikan bahwa firma audit dapat mematuhi standar kontrol kualitas dan peraturan yang berlaku. Sebagai hasilnya, meskipun biaya audit adalah faktor penting, kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai elemen lain seperti keahlian auditor, reputasi firma, dan lingkungan regulasi.

Rahman dan Simatupang (2020) menemukan bahwa biaya audit yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan kualitas audit karena auditor dengan kompensasi lebih tinggi cenderung lebih teliti. Sari dan Wibowo (2020) juga mengkonfirmasi hubungan positif antara biaya audit dan kualitas audit, meskipun mereka mencatat bahwa masa jabatan auditor yang panjang dapat menurunkan kualitas audit. Liu dan Zhang (2021) menunjukkan bahwa biaya audit yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kualitas audit, tetapi efeknya dapat berbeda di berbagai sektor industri. Sharma dan Gupta (2022) menemukan bahwa biaya audit yang lebih tinggi, terutama bila dikombinasikan dengan spesialisasi auditor, meningkatkan kualitas audit.

Namun, Hasan dan Yulianto (2020) dan Green dan Smith (2021) mencatat bahwa meskipun biaya audit sering kali berhubungan dengan kualitas audit yang lebih baik, hasilnya tidak selalu konsisten di semua konteks. Rodriguez dan Nguyen (2021) melaporkan bahwa biaya audit yang lebih tinggi mendukung kualitas audit, tetapi hanya bila auditor juga memiliki spesialisasi yang relevan, sedangkan Noor dan Pratama (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit meningkat dengan spesialisasi auditor dan biaya audit, tetapi hasilnya bisa bervariasi tergantung pada spesialisasi. Maka hipotesis penelitian ini adalah

H1 : Fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7.2 Pengaruh Tenur Audit terhadap Kualitas Audit

Tenur audit atau masa jabatan auditor dapat memengaruhi kualitas audit dengan cara yang kompleks. Teori keagenan menyatakan bahwa auditor yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang bisnis klien, yang diperoleh melalui hubungan jangka panjang antara auditor dan klien, cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Affifah & Susilowati, 2021). Auditor yang telah lama menangani audit suatu entitas mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang operasi dan risiko bisnis entitas tersebut, yang bisa meningkatkan kualitas audit (Yanti & Mediawati, 2023). Pemahaman ini memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi potensi masalah dengan lebih baik dan melakukan penilaian yang lebih akurat. Yuleali (2022) berpendapat proses audit dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien disebabkan oleh periode perikatan yang panjang antara auditor dan klien. Waktu perikatan yang pendek antara auditor dengan klien mempengaruhi sedikitnya pengetahuan spesifik tentang klien sehingga menyebabkan kualitas audit rendah (Novrilia *et al.*, 2019)

Green dan Smith (2021) melaporkan bahwa masa jabatan auditor yang lebih pendek berhubungan dengan peningkatan kualitas laporan keuangan, meskipun ada kemungkinan bahwa masa jabatan yang terlalu pendek dapat mengakibatkan auditor kurang memahami operasi klien, yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Sebaliknya, Rodriguez dan Nguyen (2021) menemukan bahwa masa jabatan audit yang lebih lama tidak selalu berdampak negatif jika auditor memiliki spesialisasi di sektor tertentu, menandakan bahwa spesialisasi dapat memitigasi efek negatif dari masa jabatan yang panjang. Noor dan Pratama (2020) menekankan bahwa masa jabatan audit yang lebih panjang dapat mengurangi kualitas audit, tetapi peningkatan kualitas dapat terjadi jika auditor memiliki pengalaman spesifik yang relevan. Maka hipotesis penelitian ini adalah

H2 : Tenor audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7.3 Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Spesialisasi auditor mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Auditor yang memiliki spesialisasi dalam industri atau jenis laporan keuangan tertentu cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko dan praktik khusus dalam bidang tersebut (Ardilawati & Cahyati, 2023). Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk menerapkan teknik audit yang lebih relevan dan efektif, serta menangani kompleksitas laporan keuangan dengan lebih baik (Nuri, 2021).

Selain itu, auditor yang terampil di bidang spesifik biasanya mengikuti pelatihan dan sertifikasi tambahan, yang dapat meningkatkan standar pengawasan dan kontrol kualitas dalam audit. Namun, risiko yang mungkin muncul adalah bahwa auditor dapat terlalu fokus pada aspek tertentu dan mengabaikan area lain yang penting (Fadila et al., 2023).

Noor dan Pratama (2020) menemukan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi dalam sektor keuangan cenderung memberikan audit yang lebih berkualitas dibandingkan auditor yang tidak memiliki spesialisasi, karena pemahaman mendalam tentang industri memungkinkan auditor untuk melakukan evaluasi yang lebih tepat. Rodriguez dan Nguyen (2021) juga melaporkan bahwa spesialisasi auditor dalam sektor kesehatan meningkatkan kualitas audit, menunjukkan bahwa pengetahuan spesifik sektor memungkinkan auditor untuk lebih akurat dalam mendeteksi masalah dan risiko.

Namun, Green dan Smith (2021) mencatat bahwa sementara spesialisasi dapat memperbaiki kualitas audit, hasil ini tidak selalu konsisten di semua sektor, karena pengalaman tambahan juga penting. Liu dan Zhang (2021) menemukan bahwa spesialisasi auditor berkorelasi positif dengan kualitas audit, namun dampaknya bervariasi antara industri yang berbeda, menandakan bahwa spesialisasi mungkin lebih berpengaruh dalam beberapa sektor dibandingkan yang lain. Sharma dan Gupta (2022) menunjukkan

bahwa spesialisasi auditor, ketika dikombinasikan dengan biaya audit yang lebih tinggi, dapat meningkatkan kualitas audit, tetapi masa jabatan auditor yang panjang dapat mengurangi manfaat dari spesialisasi tersebut. Sari dan Wibowo (2020) melaporkan bahwa auditor dengan spesialisasi memberikan hasil audit yang lebih baik, meskipun mereka juga menunjukkan bahwa spesialisasi bukanlah satu-satunya faktor penentu kualitas audit.

Rahman dan Simatupang (2020) menegaskan bahwa spesialisasi auditor meningkatkan kualitas audit secara signifikan, tetapi mereka juga mencatat bahwa spesialisasi harus disertai dengan faktor-faktor lain seperti rotasi yang tepat untuk memaksimalkan manfaatnya. Hasan dan Yulianto (2020) menambahkan bahwa spesialisasi auditor bermanfaat untuk meningkatkan kualitas audit, tetapi penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti masa jabatan dan biaya audit dalam penilaian kualitas audit. Maka hipotesis penelitian ini adalah

H3 : Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit